



## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* di Sekolah Dasar

Fiqri Fajrin<sup>1</sup>, Ahmad Mulyadiprana<sup>2</sup>, Anggit Merliana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Correspondin Author: f.fajrin29@upi.edu<sup>1</sup>, ahmadmulyadiprana@upi.edu<sup>2</sup>, anggitm@upi.edu<sup>3</sup>

Submitted Received 17 June 2024. First Received 25 June 2024. Accepted 30 July 2024

First Available Online 30 July 2024. Publication Date 05 August 2024

#### Abstract

*The Tacher in classroom learning in general is more active by using talks, question-and-answer methods, and other methods that make passive learners in the class. As a result, the atmosphere of studying in a class tends to be boring for learners especially at an elementary school level. Therefore, there is a method of making match cooperative learning that can be applied in elementary school. So it was created to describe a cooperative learning concept at an elementary school in which the matter-type make a match is created. The method is with library studies, in which researchers collect a number of references from both the article and relevant research to be drawn to the general outline of the discussion. The result is that a cooperative learning concept with a match type in elementary school provides a good learning process. Teachers create a concept in one of the subjects then the child is asked to match the problem and search for the answer. Learners will follow the lesson with fun using the cooperative concept make a match because learning is focused not only on teachers as facilitators but on children as learners. The impact of this study is that readers can understand the concept of cooperation make a match to implement it well*

**Keywords:** Cooperative learning, make a match, elementary school

#### Abstrak

Pembelajaran di kelas pada umumnya guru lebih aktif dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan metode lainnya yang membuat peserta didik pasif di kelas. Akibatnya suasana belajar di kelas cenderung membosankan untuk peserta didik khususnya di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, terdapat penerapan metode berupa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dapat diaplikasikan di sekolah dasar. Maka dibuatlah penelitian ini yang bertujuan untuk medeskripsikan konsep Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar yang didalamnya terdapat tipe *make a match*. Metode yang dilakukan adalah dengan studi Pustaka, dimana peneliti mengumpulkan sejumlah referensi baik dari artikel maupun penelitian yang relevan untuk dapat ditarik konsep pembahasan secara garis besar. Hasil yang didapatkan adalah bahwa konsep Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe *Make a Match* di sekolah dasar ini memberikan proses belajar yang baik. Guru membuat konsep dalam salah satu mata pelajaran kemudian anak diminta mencocokkan soal dan mencari jawabannya. Peserta didik akan mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan menggunakan konsep kooperatif tipe *make a match* tersebut karena pembelajaran tidak hanya terfokus pada guru sebagai fasilitator namun pada anak sebagai peserta didik. Dampak dari penelitian ini yaitu pembaca dapat memahami konsep pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tersebut hingga mengimplementasikannya dengan baik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kooperatif, *Make a Match*, Sekolah Dasar

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk dapat mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan guna mendukung perkembangan kehidupan yang lebih maju. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan julukan Bapak Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan merupakan segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya (Marwah et al., 2018). Sejalan dengan pernyataan Bapak Pendidikan Nasional tentang pengertian Pendidikan bahwa usaha tersebut dilakukan terhadap anak-anak, maka dalam Lembaga Pendidikan hal ini dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik.

Diciptakannya sebuah Pendidikan tentunya memiliki tujuan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Wasitohadi (2014) dalam teori Pendidikan, bahwa pembentukan watak (karakter) merupakan tujuan utama pengajaran Pendidikan budi pekerti di sekolah. Dari beberapa ungkapan tersebut dapat diasumsikan bahwa Pendidikan dipandang

sebagai usaha, proses, dan pengalaman belajar yang bertujuan untuk membentuk karakter, menambah pengetahuan, melatih keterampilan guna mencapai tujuan perkembangan potensi di masa depan.

Belajar adalah proses yang dilalui dalam pendidikan oleh setiap anak, guru merupakan fasilitator dalam belajar. Menurut Majid (2013) mengemukakan bahwasannya guru dikatakan sebagai fasilitator yang memberi jalan kepada anak menuju pemahaman siswa sendiri. Menurut Winaputra (dalam Marlina, 2012) belajar proses menerima pengetahuan dengan membaca menggunakan pengalaman untuk pedoman di masa yang akan datang. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah mengharapkan anak aktif. Menurut Hollingsworth (dalam Pratiwi, 2013) belajar aktif dikatakan apabila terlibat, baik fisik maupun mental.

Pada umumnya proses pembelajaran di kelas diajarkan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Dalam proses pembelajaran guru lebih aktif dari pada peserta didik. Suasana demikian membuat siswa pasif di tempat duduk mendengar dan menerima materi dari guru, sehingga keaktifan belajar pada siswa juga cenderung rendah. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa lebih senang membicarakan topik diluar pembelajaran, mengantuk dan bahkan tertidur.

Menurut Maharani & Kristin (dalam Widyastuti, 2015) menyatakan bahwa keaktifan di dalam kelas dilakukan oleh guru dan siswa. Keaktifan merupakan suatu respon positif oleh guru dan siswa. Menurut Aries dan Haryono (2012) keaktifan adalah aktivitas yang dilaksanakan secara fisik maupun non-fisik. Keaktifan dikatakan kegiatan bersifat mental maupun fisik, untuk dipikirkan sebagai hal yang tidak akan pernah terpisahkan menurut Sadirman (dalam Monica, 2013). Sedangkan Menurut Rusman (2013) disetiap pembelajaran siswa selalu menampilkan keaktifan, baik fisik mendengar, berlatih keterampilan, membaca dan sebagainya keaktifan psikis pemecahan persoalan dengan kemampuan/pengetahuan, membandingkan suatu konsep dan lain-lain.

Indikator keaktifan belajar menurut Usman (2012) mengukur kadar keaktifan belajar dapat dilihat dari: (1) Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar; (2) Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran; (3) Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berbentuk interaksi antar siswa; (4) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau yang salah; (5) Keeratan kelas sebagai kelompok.; (6) Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di

sekolah. Kelemahan model ceramah yang menyebabkan banyaknya siswa yang tidak memperhatikan ketika proses pembelajaran, siswa merasa bosan sehingga proses pembelajaran belum bisa dikatakan berhasil, pada saat diberikan tugas oleh guru mereka tidak bisa mengerjakan dan tidak paham dalam soal tersebut,

Hal ini dapat diatasi oleh guru dengan menciptakan permainan sambil belajar dengan bantuan berbagai model. Menurut Joyce (dalam Al-Tabany, 2014) model pembelajaran dikatakan sebagai perencanaan yang dijadikan acuan atau pedoman di dalam kelas yang meliputi berbagai perangkat-perangkat baik itu buku, kurikulum, komputer, media, dan lain-lain. kuantitatif yang ada di lingkungan peserta didik.

Mengacu pada pembahasan keaktifan pembelajaran di atas, demi terjalannya pembelajaran yang menarik antara guru dan peserta didik, dapat digunakan berbagai model pembelajaran. Salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif dengan tipe *make a match* yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan beberapa konsep terkait pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk dapat dipahami dan dijadikan referensi oleh pembaca, guna diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Selain itu menurut Mertens dalam Adlini et. al. (2022) mengungkapkan bahwa studi pustaka yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Muhamad R F, 2021).

Metode ini digunakan untuk memahami suatu konsep yaitu pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di sekolah dasar. Uraian tentang teori, temuan dan artikel penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Dimana peneliti menganalisis dari gambaran

yang berkenaan dengan apa yang sudah dilakukan oleh ataupun diteliti orang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward) jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan, sehingga akan menimbulkan ketergantungan positif dalam diri setiap anggota kelompok (Sanjaya, 2014).

Menurut Slavin (dalam Priansa, 2017) menyatakan model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model atau acuan pembelajaran di mana dalam proses pembelajaran yang berlangsung, siswa mampu belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen atau dengan karakteristik yang berbeda-beda. Sementara menurut pendapat Artzt dan Newman (dalam Priansa, 2017) menjelaskan model pembelajaran kooperatif melibatkan siswa pada bentuk kerjasama dalam satu tim untuk memecahkan suatu masalah. Lebih lanjut, menurut pendapat Eggan dan Kauchak

(dalam Priansa, 2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah 30 kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan sistem pengelompokan/tim kecil. Masing-masing kelompok/tim terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen.

Tentunya dalam menciptakan sebuah model pembelajaran memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Majid (2015) menjelaskan beberapa tujuan model pembelajaran kooperatif, antara lain : (1) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit; (2) Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang; (3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Sementara itu Menurut Priansa (2017) membagi tujuan pembelajaran kooperatif menjadi dua macam sebagai berikut: (1)

Tujuan umum, yakni menciptakan situasi yang keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya; (2) Tujuan khusus, yakni sebagai berikut: (a) Hasil belajar akademik, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik; (b) Pengakuan adanya keberagaman, pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima temantemannya yang mempunyai perbedaan latar belakang; (c) Pengembangan keterampilan sosial, pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Selain tujuan, adapun kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif. Menurut Sanjaya (2014) Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif yaitu siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Membantu anak untuk respect pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. Meningkatkan prestasi

akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya. Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata. Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Selanjutnya merupakan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2014) yaitu membutuhkan waktu yang cukup untuk memahami dan mengerti filosofi pembelajaran kooperatif. Untuk siswa yang memiliki kelebihan, contohnya akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok. Jika tanpa peer teaching yang efektif, bisa terjadi apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa. Penilaian didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari

bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa. Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya dalam pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerjasama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal tersebut dalam pembelajaran kooperatif bukanlah suatu hal yang mudah.

## **2. Model Kooperatif Tipe *Make a Match***

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* adalah model pembelajaran mencari pasangan yang dikembangkan untuk memahami suatu materi. Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa diharapkan lebih memahami konsep mata pelajaran tersebut.

Menurut Rusman (2014) menjelaskan model *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sani (2014) menjelaskan metode pembelajaran mencari pasangan

(*Make A Match*) merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban. Dengan demikian dapat disimpulkan model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan secara menyenangkan.

Menurut Sani (2014) metode pembelajaran mencari pasangan (*Make A Match*) merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban.

Dengan demikian dapat disimpulkan model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan secara menyenangkan. Dalam penelitian oleh Marhayani et. al. (2020) menemukan hasil bahwa dengan pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe *make a match* ini peserta didik efektif terhadap hasil belajar siswa dilihat dari ranah kompetensi sikap dan pengetahuan

dengan hasil hitungan kompetensi sikap siswa sebesar  $0,016 < 0,05$ , dan kompetensi pengetahuan siswa pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata N gain sebesar 61%.

Menurut Rusman (2014), model pembelajaran *Make A Match* dapat dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa kartu soal dan satu sisi sebaliknya berupa kartu jawaban); (2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang; (3) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban). (4) Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin; (5) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya; (6) Kesimpulan.

Imas & Berlin (2017) mengemukakan beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Make A Match* sebagai berikut: Kelebihan model pembelajaran *Make A Match* antara lain: (1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan; (2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa. (3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal; (4)

Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran; (5) Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis. (6) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

Sementara itu kelemahan model pembelajaran *Make A Match* antara lain: (1) Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan; (2) Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa bisa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran; (3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai; (4) Pada kelas dengan murid yang banyak (<30 siswa/kelas) jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali; (5) Bisa mengganggu ketenangan belajar kelas di kiri kanannya.

## SIMPULAN

Sekolah dasar merupakan jenjang sekolah dengan usia peserta didik yang membutuhkan proses pembelajaran yang aktif. Hal ini memerlukan kegiatan yang menarik agar peserta didik mampu mengikutinya dengan baik. Agar terjadinya pembelajaran yang menyenangkan, guru sebagai fasilitator sangat penting menguasai model pembelajaran. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Make a Match*. Dalam tipe ini, peserta didik diikutsertakan aktif dengan cara mencocokkan

konsep pelajaran yang sudah disiapkan oleh guru dengan cara yang menyenangkan. Dengan proses belajar seperti ini, peserta didik akan lebih aktif dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Sehingga hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang berbeda dan lebih unggul dengan hasil belajar yang tidak menggunakan model pembelajaran tersebut. Hal ini dibuktikan dalam sebuah penelitian dengan memperoleh data nilai rata-rata sebesar 61%. Selain itu dalam implikasinya pembelajaran menggunakan model ini dapat memengaruhi sikap dengan kompetensi sikap siswa sebesar  $0,016 < 0,05$ . sehingga peserta didik yang belajar menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* ini memiliki kemampuan pengetahuan dan sikap yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M.N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022) Metode penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Al-tabany, Badar. 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013. Jakarta : Kencana.
- Aries, E. F & Haryono, A, D. 2012. Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. Malang: Aditya Media Publishing.



- Hasanah Z, & Himami A S., (2021) MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENUMBUHKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA. *IRSYANDUA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*. 1(1).
- Kasimmudin. (2017). PENGGUNAAN MODEL PENGAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal: Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*. 4(1).
- Majid Abdul. (2015). *Strategi Pembelajaran*: Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Marhayani D, & Wulandari F. (2020). EFEKTIVITAS MODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE-A MATCH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SIKAP SISWA DAN KOMPETENSI PENGETAHUAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS. *Jurnal: Ilmiah Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha*. 4 (1).
- Marlina, R. (2012). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dalam Peningkatan Pembelajaran IPS. UNS : Institutional Repository. 1(1).
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1).
- Mertens, D. M., & McLaughlin, J. A. (2004). Quantitative research methods: Questions of impact. *Research and Evaluation Methods in Special Education*, 51–68.
- Monica.(2013).Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Keaktifan, Motivasi, Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips 1 Sma Negeri 1 Depok Sleman Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi, 53(9).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Prananda, G. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALA PEMBELAJARAN IPA KELAS V SD. *PEDAGOGIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 6(2).
- Pratiwi, E. W.( 2013). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas IV Menggunakan Media Gambar di SD N Banyuraden Gamping Tahun Ajaran 2012/1013. Diakses tanggal 28 Januari 2022.
- Priansa, Donni Juni. (2017). Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran. Bandung: : Pustaka Setia

- Rusman. 2014. Model-Model Pembelajaran. Depok : Rajagrafindo Persada.
- Sadirman. 2011. *Keaktifan Siswa*. Jakarta : Pusat Perbukuan.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2017. *Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pusat Perbukuan Departemen Nasional.
- Syaodih, E. (2007). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 5(1).
- Usman, M. U. (2012). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Widyastuti, E. S. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning*. *Prosiding Seminar Nasional*, 9(4), 33-40.
- Wasitohadi, W. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49.